

Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar

Paulina Sri Fajar Br. Aritonang¹, Rika Amelia², Rizky Afianto³, Salsabila Amalia⁴, Aflich Yusnita Fitrianna⁵

¹ PPG Prajabatan PGSD IKIP Siliwangi, Indonesia

² PPG Prajabatan PGSD IKIP Siliwangi, Indonesia

³ PPG Prajabatan PGSD IKIP Siliwangi, Indonesia

⁴ PPG Prajabatan PGSD IKIP Siliwangi, Indonesia

⁵ IKIP Siliwangi, Indonesia

¹ppg.paulinaaritonang01330@program.belajar.id, ²ppg.rikaamelia91630@program.belajar.id,
³ppg.rizkyafianto00730@program.belajar.id, ⁴ppg.salsabilaamalia01430@program.belajar.id,
⁵Aflichyf@ikipsiliwangi.ac.id

Received: 19 September 2024. Accepted: 15 Desember 2024. Published: 31 Desember 2024

doi: 10.22460/jpp.v3i2.25716

Abstract

The aim of this study was to improve elementary school students' critical thinking abilities through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The research examined the impact of PBL on enhancing critical thinking among 5th-grade students at an elementary school in Cimahi, utilizing Classroom Action Research (CAR) as the research method. A total of 25 students participated in the study, with data gathered using tests, observation sheets, and interview sheets. Both statistical and descriptive methods were used for data analysis, with careful validation and processing to ensure reliability. The results demonstrated a notable increase in students' critical thinking skills after two cycles of intervention. The study concluded that students were able to solve problems through the tests provided and showed behaviors that reflected their improved critical thinking capabilities.

Keywords: *critical thinking, problem-based learning (pbl), classroom action research.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menguji penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta menggunakan sampel sebanyak 25 siswa di salah satu sekolah dasar kelas 5 kota Cimahi. Instrumen yang digunakan berupa tes, lembar observasi, dan lembar wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis statistika dan deskripsi dengan validasi data dan pengolahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan tindakan sebanyak 2 siklus. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat memecahkan persoalan melalui tes yang diberikan serta menunjukkan perilaku sebagai bentuk meningkatnya kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: *berpikir kritis, problem based learning (pbl), penelitian tindakan kelas.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis sangat penting ditanamkan dan dilatih sejak usia dini, salah satunya pada saat siswa berada di bangku sekolah dasar. Berpikir kritis ialah sebuah proses yang dilakukan oleh individu dengan membandingkan berbagai informasi menggunakan pemikiran yang mendalam dengan pemikiran yang aktif, pemilihan solusi yang teliti dan mengambil kesimpulan tanpa terburu-buru (Amalia dkk., 2020). Kemampuan berpikir kritis tentu memiliki tujuan yang jelas, dimana tujuan tersebut diantaranya yaitu : (1) meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami masalah; (2) keyakinan yang tidak sesuai atau salah dapat dihindari; (3) pada saat akan mengambil keputusan, maka yang salah dapat diminimalisir; (4) solusi yang dipilih merupakan hasil pemikiran yang tepat; dan (5) akan timbul ide-ide baru yang dapat dipilih, kemudian dinilai, lalu dimodifikasi Surya dalam Firdaus dkk. (2020). Adapun beberapa indikator yang seharusnya dimiliki oleh siswa pada kemampuan berpikir kritis menurut Costa & Pesseisen (1985) diantaranya adalah (1) penjelasan sederhana mampu diberikan oleh siswa; siswa dapat membangun keterampilan yang dasar; (3) siswa mampu menyimpulkan; (4) penjelasan lebih lanjut dapat dilakukan oleh siswa; dan (5) mampu menguasai sebuah strategi maupun taktik.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan abad 21. Beberapa keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 diantaranya yaitu berpikir kritis yang berkaitan erat dengan pemecahan masalah, kolaborasi, kemampuan komunikasi, serta kreativitas dan inovasi Redhana dalam Rahmawati dkk. (2023). Kemampuan berpikir kritis tentu sangat dibutuhkan agar siswa dapat belajar mengidentifikasi masalah dengan cermat dan dapat memecahkan permasalahan tersebut melalui analisis dan pemikiran. Hal ini sejalan dengan Sulistianah dkk. (2022) menyatakan bahwa setiap siswa sangat berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan tentunya dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan dengan permasalahan, sehingga siswa harus dapat berpikir kritis karena dengan begitu akan mampu memecahkan masalah dengan pemikiran yang rasional menjadi solusi yang tepat. Bukan hanya itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat melatih diri siswa untuk berefleksi dan melakukan pemikiran yang efektif.

Pada kenyataannya, meskipun keterampilan abad 21 sangat dibutuhkan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kurikulum di sekolah, pengembangan kemampuan berpikir siswa di sekolah masih harus lebih ditingkatkan dan harus menjadi perhatian. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis di negara Republik Indonesia jika dikaji lebih dalam, maka masih terhitung rendah serta membutuhkan peningkatan yang serius terutama berpikir kritis saat kegiatan pembelajaran Azizah dkk. dalam Halimah dkk. (2023). Rendahnya kemampuan berpikir kritis tentu terdapat penyebab atau faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor akan rendahnya dari kemampuan berpikir kritis salah satunya berupa kurang terlatihnya siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang memiliki karakteristik substansinya berupa kontekstual, menuntut dalam sebuah penalaran, pemikiran untuk argumentasi, dan proses

penyelesaian (Yampap & Bay, 2020). Sehingga, dengan rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis menimbulkan suatu permasalahan seperti kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan Pinedo dkk. (2021) yang menyatakan bahwa dengan rendahnya kemampuan berpikir siswa, maka siswa akan cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks serta siswa cenderung memiliki prestasi yang kurang baik dalam hal akademik karena tidak mampu dalam memahami berbagai konsep yang cukup rumit.

Permasalahan serupa juga ditemukan di salah satu sekolah dasar kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 5 masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil asesmen yang diperoleh baik dari asesmen sumatif maupun asesmen formatif siswa mendapatkan hasil yang seringkali kurang sesuai dengan batas nilai yang sudah ditentukan. Selain itu pada saat menyimpulkan penerangan diakhir pembelajaran, siswa seringkali masih merasa bingung dalam menyimpulkan suatu materi yang telah dipelajari. Adapun dari hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pada saat siswa diberikan sebuah soal, seringkali banyak yang bertanya akan maksud dari soal-soal yang harus dikerjakan. Kemudian akan terjadi alasan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang kurang inovatif serta metode ceramah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka solusi yang dapat digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dengan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan berupa model Problem Based Learning (PBL). PBL adalah sebuah model yang diterapkan pada proses pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa akan lebih aktif dan memiliki kesempatan dalam mengembangkan berpikir kritis dengan adanya proses metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari berbagai pengetahuan yang dapat berhubungan dengan masalah tersebut juga memiliki dasar-dasar pemecahan masalah masalah (Ngalimun, 2017).

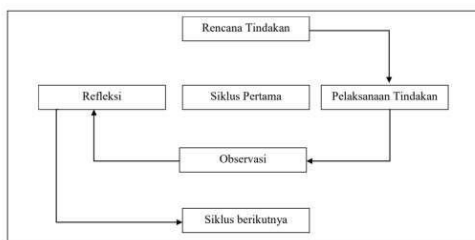
Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran secara aktif serta menjadi model pembelajaran baik yang dapat dikatakan berorientasi pada suatu pengembangan yang disebut berpikir kritis yang mana siswa secara aktif dapat membangun pengetahuannya sendiri (Nofziarni dkk., 2019). Keunggulan model PBL dapat dijadikan acuan atau patokan serta alasan yang mendalam untuk digunakan pada pembelajaran di sekolah dasar, salah satunya yaitu pada mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS menurut Danil dan Tishman dalam Maqbullah dkk. (2018) bertujuan agar siswa mampu memiliki penguasaan terhadap kemampuan berpikir kritis sekaligus dapat meningkatkannya melalui pembelajaran tersebut dengan melakukan kegiatan pembelajaran open minded, melakukan kegiatan dengan adanya dorongan agar siswa

memiliki rasa ingin tahu yang kuat dalam intelektual, melalui mitra dapat menyusun strategi juga perencanaan dan siswa selalu memiliki kehati-hatian dalam intelektual.

Penelitian dengan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dimana terdapat peningkatan pada sebuah kemampuan dalam berpikir kritis yang sangat baik atau memuaskan ketika sudah dilakukan proses pembelajaran dengan model PBL karena mengalami peningkatan yang cukup baik di setiap siklusnya (Maqbullah dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Safutri, (2020) juga menunjukkan bahwa hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan metode Meta-Analisis menggambarkan adanya peningkatan pada kegiatan berpikir kritis siswa yang dimulai dari peningkatan terendah sebesar 0,61% sampai tertinggi dengan total 18,15%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari dkk., (2021) menunjukkan bahwa dengan penggunaan model PBL kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 dapat meningkat dengan nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 62.143 dan nilai rata-rata siklus ke-2 sebesar 71.4. Namun penelitian-penelitian sebelumnya, belum terfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 5 yang dikhususkan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun penelitian dengan metode yang sama dilakukan di kelas IV dengan materi terbuka yang berbeda, serta sama di kelas 5 dengan mata pelajaran yang sama berupa IPAS tetapi tidak didukung dengan media digital. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti lebih memfokuskan penelitian dengan judul Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas digunakan agar meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan pendekatan PBL. Penelitian ini dilakukan di satu SD Negeri kota Cimahi yaitu SD Negeri Cibodas 3 yang mengambil subjek penelitian berjumlah 25 orang siswa kelas 5 dengan 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada pelajaran IPAS pada materi rantai makanan dilaksanakan dengan dua siklus setiap siklus dimulai dengan perencanaan perencanaan, setelah itu dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan PBL lalu melakukan observasi mengenai keterampilan berpikir kritis siswa dan terakhir refleksi. Pada setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada kegiatan ini peneliti melibatkan diri secara langsung dalam rangkaian kegiatan. Terdapat beberapa instrumen dalam pengumpulan data sesuai dengan teknis: (1) tes keterampilan berpikir kritis; (2) lembar observasi; (3) lembar wawancara dan (4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Kasbolah,1997)

Persiapan untuk melakukan proses penelitian selesai, dilanjutkan dengan adanya pengumpulan data yang didasarkan secara kuantitatif juga secara kualitatif. Aktivitas siswa sebagai pendekatan PBL masuk pada pengumpulan data kualitatif. Kemudian terdapat hasil belajar berupa nilai yang diperoleh selama pembelajaran IPAS dengan materi rantai makanan yang mengacu pada model PBL. Sedangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai tugas kelompok juga soal pada post test sebagai tugas individu masuk pada data kuantitatif. Adapun analisis data yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut.

1. Validasi data. Pada tahap ini dapat menggunakan teknik triangulasi sehingga data akan diperoleh. Sugiyono (2017) menyatakan dimana triangulasi sebagai suatu cara atau usaha yang dilakukan melalui penggabungan berbagai metode dalam aktivitas pengumpulan sumber data serta pengumpulan data yang ada untuk memverifikasi kredibilitas (keabsahan) dari data.
2. Pengolahan data. Menganalisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang berupa mereduksi sebuah data, menyajikan data, dan penyimpulan sebuah data (Wardhani, 2007). Menurut Burhanuddin (2010) data kualitatif memerlukan adanya analisis perlakuan dimana teknik perhitungan dari presentasi yang digunakan, melihat penguasaan materi serta adanya peningkatan siswa dalam memahami materi adalah tujuan.

Keseluruhan data yang ada dalam penelitian ini pada akhirnya dikumpulkan, dilanjutkan dengan pengolahan data, lalu ada kegiatan dianalisis, dan terakhir baru diinterpretasikan. Proses interpretasi tentu mengacu pada sebuah teori yang jelas, kemudian adanya perbandingan dengan proses pengalaman pada praktik atau pada penilaian serta pada perspektif guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

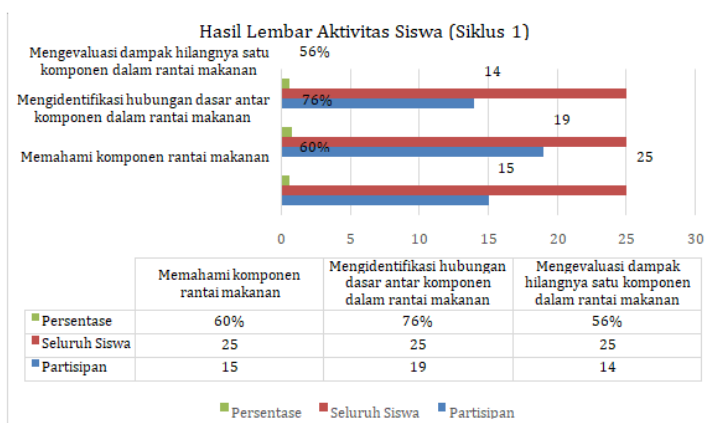
Peneliti mengadakan pembelajaran awal (prasiklus) pada hari Selasa 06 Agustus 2024 dengan bahan rantai makanan. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan awal pembelajaran (prasiklus), ditemukan beberapa kelemahan, antara lain: (1) Pertama, kegiatan proses pembelajaran bersifat monoton, tidak terlalu menarik, dan tidak menggairahkan siswa sehingga banyak siswa yang hanya diam mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada yang menakutkan; (2) Kedua, kegiatan proses

pembelajaran yang menyenangkan pada guru, selain itu siswa sekadar objek; (3) Ketiga, kegiatan siswa bersifat pasif, karena tidak terdapat kegiatan yang dapat dilakukan selain mendengarkan penjelasan guru, sedangkan ada sesi dimana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya itu hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja terpantau menjawab pertanyaan yang diberikan; dan (4) Keempat, sikap siswa dalam pembelajaran belum terlihat secara jelas. Sikap atau perilaku siswa akan tampak apabila siswa diberi tugas secara berkelompok. Lalu diperoleh data nilai prasiklus sebagai berikut



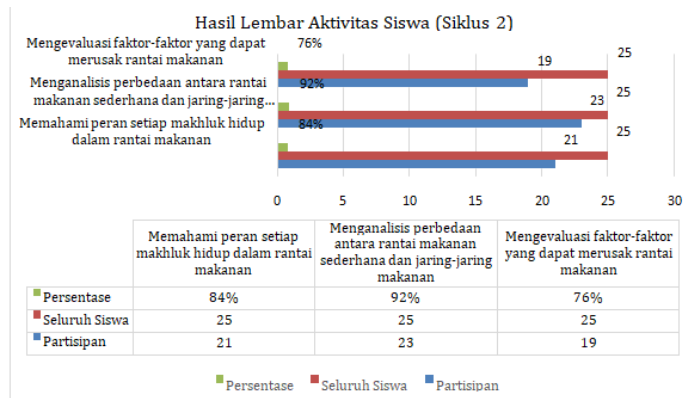
Gambar 2. Akumulasi Siswa yang Memenuhi KKM dan Belum Memenuhi KKM

Berdasarkan Gambar 2, penulis menyimpulkan yaitu siswa yang dinyatakan tuntas pada pembelajaran IPA terdapat 5 orang siswa atau 20%, dan yang belum tuntas pada pembelajaran IPA ada 20 orang atau 80%. Selain itu, nilai rata-rata yang didapat yakni sebesar 57,04, hal ini menunjukkan bahwa nilai belum mencapai KKM 70. Setelah diberikan tindakan, terjadi peningkatan aktivitas siswa yang disajikan pada gambar 3 untuk siklus 1 dan gambar 4 untuk siklus 2.



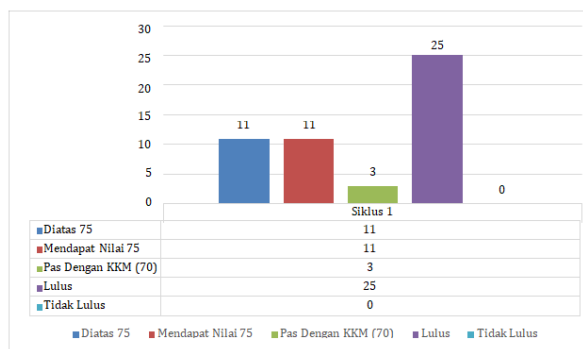
Gambar 3. Hasil Lembar Aktivitas Siswa (Siklus 1)

Dari gambar 3 diperoleh hasil presentase pada indikator pertama sebesar 60%, indikator ke-2 76% dan indikator ke-3 sebesar 56%. Adapun hasil lembar aktivitas siswa siklus 2, adalah sebagai berikut.

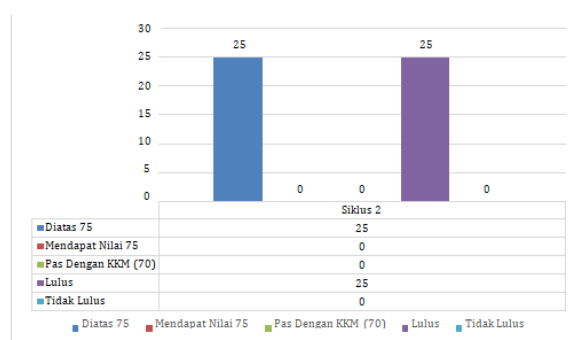


Gambar 4. Hasil Lembar Aktivitas Siswa (Siklus 2)

Pada gambar 4 diperoleh hasil yang diperoleh pada siklus 2 menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dengan total presentase pada indikator pertama yaitu 84%, indikator ke-2 sebesar 92% dan indikator ke-3 sebesar 76%. Sedangkan untuk nilai post test siswa pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar 5 dan gambar 6 sebagai berikut.

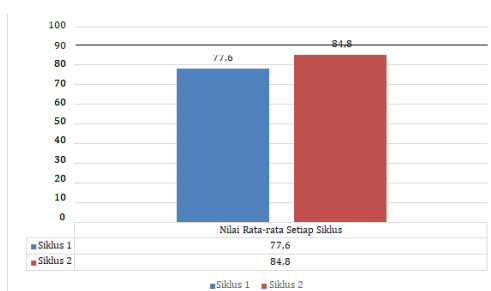


Gambar 5. Nilai Post Test Siswa pada Siklus 1



Gambar 6. Nilai Post Test Siswa pada Siklus 2

Dari gambar 5 dan 6 yang menunjukkan nilai post test siswa pada siklus 1 dan 2, maka diperoleh nilai rata-rata kelas pada siklus 1 dan 2 sebagai berikut.



Gambar 7. Nilai Rata-rata Kelas pada Siklus 1 dan Siklus 2

Kegiatan pada siklus 1 jika dilihat dari gambar 5 semua siswa sudah melebihi nilai KKM, namun masih terdapat siswa dengan nilai yang sesuai dengan KKM yang sudah ditemukan yaitu 70 sebanyak 3 orang dan ada yang mendapat nilai 75 sebanyak 11 orang. Pada siklus 1 rencana tindakan, peneliti fokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa (interpretasi, analisis, evaluasi) dalam pembelajaran IPAS tentang rantai makanan. Rencana meliputi kelompok diskusi dan pembuatan diagram visual. Pada pelaksanaan tindakannya, siswa dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD tentang rantai makanan dan menyatukannya. Mereka menganalisis perbedaan rantai makanan sederhana dan jaring-jaring makanan, serta menimbulkan faktor-faktor perusak. Kemudian pada saat observasi, siswa menunjukkan kemajuan dalam analisis, namun sebagian masih kesulitan dalam memahami dan evaluasi kritis. Akhirnya peneliti memutuskan bahwa pada saat refleksi siklus 1 yaitu diperlukan peningkatan dalam pemahaman dan evaluasi kritis, sehingga dilakukan penyesuaian pada siklus berikutnya.

Pada siklus 2 rencana tindakan, peneliti fokus pada peningkatan kemampuan pemahaman melalui latihan tambahan, serta tugas evaluasi lingkungan sekitar. Pada saat pelaksanaan tindakan, siswa menganalisis jaring-jaring makanan yang lebih kompleks, serta menimbulkan ancaman lingkungan terhadap rantai makanan. Pada saat observasi dilakukan ternyata terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan evaluasi. Akhirnya pada saat refleksi, siklus sepakat untuk berakhir karena dirasa sudah cukup meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan data gambar 5 dan 6 terlihat bahwa siswa telah menampilkan peningkatan kemampuan berpikir kritisnya. Jika kita membandingkan antara siklus ke 1 lalu pada siklus ke 2, nilai yang mencapai KKM dalam siklus 2 sudah meningkat, rata-ratanya pun juga mengalami peningkatan yaitu mencapai 84,8 dari yang awalnya 77,6.

Tabel 1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap tindakan (siklus)

Tindakan	Nilai Rata-Rata <i>Post Test</i>
Prasiklus	57,04
Siklus 1	77,6
Siklus 2	84,8

Hasil belajar pada seluruh siswa jika dirata-ratakan maka diperoleh Nilai rata-rata dimulai dari prasiklus sebesar 57,04, siklus 1 sebesar 77,6 dan siklus 2 sebesar 84,8.

Pembahasan

Peneliti mengadakan pembelajaran awal (prasiklus) pada hari Selasa 06 Agustus 2024 dengan bahan rantai makanan. Berdasarkan hasil pengamatan dalam kegiatan awal pembelajaran (prasiklus), ditemukan beberapa kelemahan, antara lain: (1) Pertama, kegiatan proses pembelajaran bersifat monoton, tidak terlalu menarik, dan tidak menggairahkan siswa sehingga banyak siswa yang hanya diam mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada yang menautkan; (2) Kedua, kegiatan proses pembelajaran yang menyenangkan pada guru, selain itu siswa sekadar objek; (3) Ketiga, kegiatan siswa bersifat pasif, karena tidak terdapat kegiatan yang dapat dilakukan selain mendengarkan penjelasan guru, sedangkan ada sesi dimana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya itu hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja terpantau menjawab pertanyaan yang diberikan; dan (4) Keempat, sikap siswa dalam pembelajaran belum terlihat secara jelas. Sikap atau perilaku siswa akan tampak apabila siswa diberi tugas secara berkelompok. Adanya aktivitas pembelajaran yang kurang mendorong atau menstimulus akan tercapai pada kemampuan berpikir kritis serta adanya faktor akan kurikulum dalam pendidikan yang seringkali hanya menargetkan pencapaian materi yang luas sehingga pembelajaran lebih mencapai target untuk menyelesaikan materi serta pemilihan metode pengajaran yang kurang tepat dalam mendorong akan kemampuan kritis (Batubara dkk., 2022).

Hasil dari kegiatan prasiklus dari 25 siswa diperoleh bahwa sebanyak 20% siswa sudah tuntas atau memenuhi KKM pada pembelajaran IPA, sedangkan 80% siswa masih belum tuntas pada pembelajaran IPA. Kemudian dilakukanlah suatu tindakan siklus 1 dan 2, dimana pada siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dimana 11 siswa sudah melebihi nilai KKM, 11 siswa mendapat nilai 75 dan 3 siswa mendapat nilai sesuai dengan nilai KKM. Dikarenakan peningkatan pada siklus pertama masih kurang optimal, maka dilakukan tindakan dengan siklus ke 2. Pada siklus ke 2 diperoleh nilai akhir atau nilai pos test dengan keseluruhan siswa mendapatkan nilai lebih dari KKM dan melebihi nilai 75 dimana rata-ratanya pun mengalami peningkatan yaitu mencapai 84,8 dari yang awalnya 77,6 pada siklus 1. Hal ini sejalan dengan penelitian Halimah dkk. (2023) dimana penggunaan Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritisnya sehingga PBL dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif yang berkaitan dengan kontes kehidupan nyata, memecahkan masalah yang berkaitan erat dengan berpikir kritis dengan penggunaan masalah-masalah yang aktual.

Pada aktivitas siswa hasil data juga menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa dimana pada indikator pertama dalam siklus 1 menunjukkan presentase 60% dan pada siklus ke dua sebesar

84%, lalu pada siklus 1 dengan indikator ke dua menunjukkan presentase sebesar 76% dan pada siklus ke dua sebesar 92%, serta pada siklus pertama dengan indikator ke tiga menunjukkan presentase sebesar 56% dan pada siklus ke dua sebesar 76%, Hal tersebut membuktikan bahwa, penggunaan model pembelajaran PBL dapat

meningkatkan aktivitas yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa. PBL merupakan model pembelajaran yang menjadi langkah cara maupun langkah yang dapat digunakan dalam pemecahan suatu permasalahan agar dapat membiasakan siswa dalam berpikir kritis secara lebih mendalam baik dalam masalah kehidupan maupun pembelajaran Putri dalam Rahmadana dkk. (2023). Selain keberhasilan model PBL yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hubungan erat juga dengan metode penelitian yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana pada proses PTK ini dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil pada penelitian Rusli dkk. (2023) bahwa dengan menggunakan PTK, kemampuan berpikir kritis siswa terjadi peningkatan dimana peningkatan tersebut terlihat dari perolehan nilai pra siklus dan sesudah siklus dilakukan. Maka dengan demikian, penggunaan model PBL dengan metode penelitian PTK dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPA materi rantai makanan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 berada di bawah batas kelulusan dengan nilai rata-rata 57,04, sedangkan batas kelulusan minimal adalah 70. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang terlalu monoton, hanya menggunakan metode ceramah, yang membuat siswa merasa bosan. Setelah diterapkan pendekatan PBL, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah. Penerapan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan adanya peningkatan nilai setelah tindakan hingga siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa hal: (1) Untuk guru yang ingin menerapkan PBL, persiapan yang matang sangat penting, mulai dari rencana hingga ketersediaan media, agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar; (2) Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk menambahkan indikator berpikir kritis yang lebih beragam, agar hasilnya lebih bervariasi dan menarik bagi pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, atas kesempatan, fasilitas dan dukungan terkhusus kepada program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2024. Sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., Aini. L. N., Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1): 97-107, <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.587>.
- Batubara, D. R., Alifya, A., Harahap, T. H. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Matematika Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi. *Jurnal Mathematics Education Sigma*, 3(1): 21-25.
- Burhanuddin, T. R. (2010). *Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian Pendidikan*. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Costa, A. L., Presseisen, B. Z. (1985). Glossary of Thinking Skill, in A.L. Costa (ed). *Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. ASCD.
- Firdaus, F. Z., Suryanti., Azizah, U. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan SETS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3): 681-689, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.417>.
- Halimah, S., Usman, H., Maryam, S. (2023). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) di Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6): 403-413, <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>.
- Jurnal Basicedu*, 7(1): 224-230, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4278>.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di SD Se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1): 88-104, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>.
- Kartikasari, I., Nugroho, A., Muslim, A. H. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1): 44-56, <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.10124>.
- Kasbolah, K. (1999). *Penelitian tindakan kelas (PTK)*. Malang: Depdikbud.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., Muqodas, I. (2018). Penerapan Model Porlem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Metodik Didaktik*, 13(2): 106-112.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nofziarni, A., Hadiyanto., Fitria, Y., Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4): 2016-2024, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.244>.
- Pinedo, A., Vossoughi, N., Lewis, N. A. (2021). Critical Pedagogy and Children's Beneficial Development. *Policy Insights form the Behavioral and Brain Sciences*, 8(2): 183-191.

- Rahmadana, J., Khawani, A., Roza, M. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar.
- Rusli, F., Ambarwati, L., Hakim, L. E. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Meminimalkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Teorema*, 8(1), 11-18, <http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v8i1.8250>.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1): 92-98, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.602>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistianah, L., Taufik, M., Nurhasanah, A. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2): 373-385, <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6801>.
- Wardhani, I. G. A. K. (2007). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Yampap, U., Bay, H. R. (2020). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1): 57-64, <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3201>